

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Paparan Pornografi pada Remaja

Desriati Devi ^{1*}, Yenni Sasmita ², Fathimi ³, T.Cut Lizam ⁴, Hardisal ⁵

^{1,2,3,4} Prodi DIII Keperawatan Aceh Selatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh

⁵ Prodi Teknik Informatika, Politeknik Aceh Selatan

*Email Korespondensi: desriati.devi@potekkesaceh.ac.id

DOI : 10.33369/jvk.v6i2.30468

Article History

Received : Oktober 2023

Revised :Desember 2023

Accepted : Desember 2023

ABSTRAK

Adolescents are currently growing up in the digital era with the increase and development of internet technology which not only brings benefits, but also harms, one of which is exposure to sexual content, namely pornography. The increase of information and technology development constructs adolescents that are susceptible to the possibility of pornography exposure through accessibility such as social media and online games. Pornography is one of the negative impacts that can affect adolescent behavior, so it requires supervision. The role of parents is really needed by adolescents in providing sexual knowledge information and safe internet use, as well as support as an effort to prevent pornography exposure. This study aims to examine the relationship between family support and pornography exposure in adolescents. This descriptive correlative design used a cross sectional study. The population was all students in one of the State Junior high Schools in South Aceh Regency with a sample of 94 students. Data collection was carried out using questionnaires as a research instrument. Chi Square test was used in analyzing the data. The Results indicated that 66% of adolescents were exposed to pornography. The results of the analysis showed that there was a significant relationship of $p=0.0001$ ($p<0.05$) between family support and pornography exposure. Family support has a significant relationship with pornography exposure. It is expected that families and schools can increase support in monitoring and preventing adolescents from accessing pornography.

Kata Kunci : Adolescents, Family Support, Pornography Exposure

PENDAHULUAN

Anak dan remaja saat ini tumbuh di era dunia digital yang terus berkembang pesat. Perkembangan dari teknologi, aksesibilitas, dan penggunaan telepon seluler dan internet mengubah keberadaan manusia (Hornor, 2020). Pertumbuhan dan perkembangan teknologi internet secara signifikan mengubah cara remaja menghadapi dan mengkonsumsi konten seksual (Owens, Behun & Reid, 2012). Teknologi dapat meningkatkan komunikasi dan pendidikan, namun penggunaannya juga dapat menimbulkan risiko bagi anak-anak dan remaja. Peningkatan penggunaan internet menyebabkan dampak buruk dalam kemudahan akses konten-konten yang tidak aman, seperti konten pornografi (Hornor, 2020; Muhammad & Ardimansyah, 2022). Kemudahan akses Internet secara substansial telah memperluas akses anak dan remaja ke pornografi (Hornor, 2020) dan membuat akses remaja ke pornografi lebih mudah dan lebih banyak (Owens, Behun & Reid, 2012).

Menurut survei nasional yang dilakukan KPAI (2020) dalam situasi pandemi covid 19 menunjukkan hampir 60% anak Indonesia menggunakan media digital, karena terkait

kebijakan pembelajaran jarak jauh yang harus dilakukan selama masa pandemi. Hasil survei ini juga menunjukkan 22 % anak mengakses tayangan yang bersifat pornografi. Menurut Reid Chassiakos et al (2016) saat ini anak-anak mulai berinteraksi dengan media digital pada usia 4 bulan. Menurut hasil survey KPAI (2015) 90% anak terpapar pornografi secara online saat usia 11 tahun. Sesuai dengan penelitian Mardhatillah (2017) yang melakukan studi pada 1543 siswa SMP dan SMA, didapatkan bahwa, 58,1% siswa terpapar pornografi kategori sedang dan 7,2% adiksi berat terhadap pornografi. Penelitian ini (Mardhatillah, 2017) juga menunjukkan adiksi berat lebih tinggi pada usia 11-15 tahun. Penelitian Maisya dan Masitoh (2019) tentang derajat keterpaparan pornografi pada remaja menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah terpapar pornografi derajat 1 yaitu 94,5%, dan 3,7% siswa terpapar derajat 2. Remaja yang terpapar derajat 1 lebih banyak pada perempuan (96,7%), tetapi laki-laki justru lebih banyak yang terpapar pornografi derajat 2 (6,7%) dan derajat 3 (0,2%). Siswa SMP/MTs lebih banyak yang terpapar pornografi derajat 1 (96,1%), dan siswa SMA/MA lebih banyak terpapar derajat 2 (4%), dan derajat 3 (0,1%).

Pornografi merupakan salah satu perilaku negatif yang dapat mengakibatkan perubahan serius pada perilaku remaja, sehingga memerlukan pengawasan. Menurut penelitian Hardani, Hastuti & Yulianti (2018), tentang perilaku pornografi pada remaja menunjukkan perilaku seperti melihat web porno setiap hari, bermain game porno, dipaksa teman melihat film porno dan membayangkan adegan porno saat sedang bermain. Studi Martellozo et al (2020) menunjukkan bahwa paparan remaja terhadap pornografi dapat membahayakan persepsi anak dan remaja tentang seks dan cara memandang tubuh mereka sendiri. Paparan pornografi memberikan dampak pada remaja yaitu inisiasi awal aktivitas seksual, perilaku seksual berisiko tinggi, agresi seksual, distorsi peran gender, objektifikasi wanita, ekspektasi hubungan seksual yang tidak realistis, perubahan otak, kecanduan internet dan pornografi (Hornor, 2020).

Penggunaan internet dan sosial media pada remaja terus meningkat yang dapat mengakibatkan meningkatnya keterpaparan terhadap pornografi, sehingga sangat diperlukan pengawasan dan dukungan komunikasi dalam tumbuh kembang remaja. Sejalan dengan penelitian Martellozo et al (2020) yang menunjukkan bahwa beberapa remaja secara eksplisit meminta bantuan dukungan baik dalam bentuk pendidikan atau beberapa bentuk pemblokiran akses ke konten yang tidak diinginkan. Salah satu yang berperan dalam perkembangan remaja adalah keluarga. Peran orangtua sangat dibutuhkan dalam memberikan informasi tentang pendidikan seks dan penggunaan internet yang bijak pada remaja. Tahap remaja merupakan fase dimana anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, sehingga pada masa ini peran orangtua sangat penting untuk lebih ditingkatkan. Orangtua sangat berpengaruh terhadap kesehatan seksual anak, namun banyak orangtua yang tidak menunjukkan komunikasi efektif dengan remaja terkait topik kesehatan seksual. Peran orang tua dapat memberikan dampak positif terhadap kesehatan seksual remaja melalui komunikasi efektif dan berkualitas antara orangtua dan remaja (Scull et al, 2019).

Menurut penelitian Laili, Puspitawati, dan Yulianti (2018) menunjukkan bahwa komunikasi Ibu terkait pencegahan pornografi serta penggunaan internet mempengaruhi perilaku pornografi remaja, semakin terbuka ibu dengan remaja maka semakin menurunkan perilaku pornografi remaja. Komunikasi orangtua dan remaja tentang seks akan mempengaruhi keputusan remaja terhadap perilaku seks (Rouvier et al, 2011). Hal ini menunjukkan pentingnya peran orangtua dalam memberikan dukungan bagi anak dan remaja sebagai upaya preventif keterpaparan terhadap pornografi.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelatif dengan pendekatan cross sectional study. Penelitian dilakukan di salah satu SMP Negeri di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa di salah satu SMP negeri Tapaktuan sebanyak 198 orang. Besar sampel ditentukan berdasarkan rumus perhitungan sampel penelitian cross sectional untuk analitik korelatif ordinal-ordinal (Dahlan, 2016). Besar sampel 94 orang menggunakan simple random sampling.

Instrumen yang digunakan pada penelitian berupa kuesioner yang diukur menggunakan skala likert yang terdiri dari Data Demografi, Kuesioner Dukungan Keluarga dan Kuesioner Paparan Pornografi menggunakan Instrumen deteksi dini berbentuk angket self report tentang pengalaman siswa berkaitan dengan pornografi yang dikembangkan oleh Tim Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Maisya & Masitoh, 2019). Analisis pada penelitian ini menggunakan uji statistik chi square dengan signifikansi 95%.

HASIL

A. Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Pertama Kali Terpapar Pornografi (usia, materi, media, tempat, alasan dan teman)

No	Variabel	f	%
1	Usia		
	< 12 tahun	21	22,3
	12-15 tahun	41	43,6
	Tidak pernah melihat	32	34,0
2	Materi		
	Gambar	1	1,1
	Foto	10	10,6
	Video	25	26,6
	Komik	15	16,0
	Bacaan	9	9,5
	Games	1	1,1
	Tidak pernah melihat lainnya	32	34,0
Lainnya	1	1,1	
3	Media		
	Media cetak	9	9,6
	Situs internet	25	26,6
	Media sosial	26	27,7
	Media elektronik	2	2,1
	Tidak pernah melihat	32	34,0
4	Tempat		
	Rumah	37	39,4
	Warnet	5	5,3
	Sekolah	7	7,4
	Tidak pernah melihat	32	34,0
	Tempat lainnya	13	13,8

No	Variabel	f	%
5	Alasan		
	Tidak sengaja	33	35,1
	Rasa ingin tahu	19	20,0
	Ajakan orang lain	5	5,3
	Paksaan orang lain	4	4,3
	Tidak pernah melihat	32	34,0
	Lainnya	1	1,1
6	Teman		
	Anggota keluarga	2	2,1
	Teman sebaya	34	36,2
	Dengan sendirian	26	27,7
	Tidak pernah melihat	32	34,0

Tabel 1 menunjukkan usia pertama kali terpapar pornografi adalah 12-15 tahun sebanyak 41 orang (43,6%), materi pertama terpapar pornografi adalah video sebanyak 25 orang (26,6%), dan media pertama terpapar pornografi mayoritas melalui sosial media yaitu 26 orang (27,7%). Tempat pertama terpapar pornografi adalah di rumah sebanyak 37 orang (39,4%), alasan pertama terpapar pornografi mayoritas tidak sengaja yaitu 33 orang (35,1%) dan teman pertama terpapar pornografi adalah teman sebaya sebanyak 34 orang (36,2%).

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga

No	Variabel	f	%
1	Dukungan Emosional		
	Tidak Baik	39	41,5
	Baik	55	58,5
2	Dukungan Informasi		
	Tidak Baik	44	46,8
	Baik	50	53,2
3	Dukungan Instrumental		
	Tidak Baik	41	43,6
	Baik	53	56,4
4	Dukungan Penghargaan		
	Tidak Baik	43	45,7
	Baik	51	54,3
5	Dukungan Keluarga		
	Tidak Baik	45	47,9
	Baik	49	52,1

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar orang tua memberikan dukungan keluarga baik yaitu sebanyak 49 orang (52,1%)

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Derajat Paparan Pornografi

No	Variabel	f	%
1	Derajat Paparan Pornografi		
	Tidak terpapar	32	34,0
	Terpapar derajat 1	56	59,6
	Terpapar derajat 2	6	6,4
2	Paparan Pornografi		
	Tidak terpapar	32	34,0
	Terpapar	62	66,0

Tabel 3 menunjukkan mayoritas responden terpapar pornografi sebanyak 62 orang (66%) dengan mayoritas responden terpapar pornografi derajat 1 yaitu sebanyak 56 orang (59,6%).

B. Analisa Bivariat

Tabel 4. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Paparan Pornografi

No	Karakteristik Responden	Paparan Pornografi						OR 95% CI	P value
		Terpapar		Tidak Terpapar		Jumlah			
		N	%	N	%	N	%		
1	Dukungan Emosional								
	Tidak baik	35	89,7	4	10,3	39	100	9,074	0,0001*
Baik	27	49,1	28	50,9	55	100	(2,840-28,996)		
2	Dukungan Informasi								
	Tidak baik	37	84,1	7	15,9	44	100	5,286	0,001*
Baik	25	50,0	25	50,0	50	100	(1,984-14,080)		
3	Dukungan Instrumental								
	Tidak baik	35	85,4	6	14,6	41	100	5,617	0,001*
Baik	27	50,9	26	49,1	53	100	(2,026-15,575)		
4	Dukungan Penghargaan								
	Tidak baik	37	86,0	6	14,0	43	100	6,413	0,0001*
Baik	25	49,5	26	51,0	51	100	(2,307-17,830)		
5	Dukungan Keluarga								
	Tidak baik	43	95,6	2	4,4	45	100	33,947	0,0001*
Baik	19	38,8	30	61,2	49	100	(7,352-156,74)		

Tabel 4 menunjukkan sebagian besar remaja dengan dukungan keluarga yang tidak baik terpapar pornografi (95,6%). Berdasarkan uji statistik menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan paparan pornografi, serta variabel dukungan keluarga yang lainnya dengan nilai $p < 0,05$. Dukungan keluarga yang tidak baik mempunyai risiko 33,947 kali (OR 33,947; CI 95%: 7,352-156,74) terpapar dengan pornografi.

PEMBAHASAN

Usia remaja sangat rentan mencoba hal-hal baru yang menyenangkan bagi mereka dan terkadang cenderung mengabaikan risiko untuk memenuhi rasa ingin tahu dan petualangan, salah satunya pengalaman seksual. Perubahan fisik, hormonal dan seksual menyebabkan banyak remaja mulai mencari tahu dan mencoba pengalaman-pengalaman baru terkait seksual, sehingga memungkinkan remaja untuk mengakses konten-konten pornografi (Astuti, 2018). Hal ini menunjukkan pentingnya mengetahui bagaimana keterpaparan remaja pada pornografi di tahap sekolah menengah pertama. Hal ini sesuai dengan penelitian (Maisya & Masitoh, 2019; Astuti, 2018) yang menilai tentang derajat keterpaparan pornografi pada remaja di tingkat sekolah menengah pertama, yang menunjukkan sebagian besar siswa SMP sudah terpapar dengan pornografi.

Penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden telah terpapar pornografi (66%), dengan persentase siswa yang terpapar derajat 1 (59,6%) lebih banyak dari yang terpapar derajat 2 (6,4%). Saat ini remaja sangat mudah mendapatkan akses ke berbagai konten pornografi, sehingga mayoritas remaja sudah terpapar pornografi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Maisya & Masitoh (2019), bahwa sebagian besar siswa SMP sudah terpapar pornografi derajat 1 (95,1%) dan terpapar derajat 2 (34%), sedangkan siswa yang tidak terpapar pornografi hanya 1,7%. Penelitian lainnya (Astuti, 2018) juga menemukan sebagian besar siswa sudah terpapar pornografi (91,6%). Riset Puslitbangkesos (Setiawan & Kurniasari, 2018) tentang pornografi di empat wilayah yaitu Bandung, Pekanbaru, Denpasar dan Yogyakarta, menemukan sebagian besar pelajar (96,1%) sudah terpapar pornografi.

Penyebaran internet yang begitu masif dan penggunaan gadget merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi paparan pornografi pada siswa. Internet dan smartphone merupakan media utama dalam mengakses pornografi karena sifatnya yang mudah diakses (*accessibility*) mudah dijangkau (*affordability*) dan (*anonymity property*) menyebabkan anak dapat mengakses berbagai konten dari manapun baik di rumah maupun di tempat lain, salah satunya konten pornografi (Ali et al, 2021). Hal ini didukung penelitian Kemenkominfo dan UNICEF (2014) bahwa penggunaan mobile phone pada remaja sebesar 84 % dari total penduduk, sehingga sangat memungkinkan remaja terpapar dengan pornografi. Peningkatan perkembangan informasi dan teknologi menyebabkan remaja rentan terhadap kemungkinan paparan konten pornografi melalui akses yang tidak disadari langsung oleh anak-anak dan remaja. Kegemaran anak remaja mengakses media sosial ataupun game online dan tidak didukung oleh keamanan global network pada konten-konten berbahaya seperti pornografi, menyebabkan anak dan remaja potensial terpapar konten lain di luar aktivitas utamanya di dunia maya (Astuti, 2018). Menurut Kemenkominfo (2016) berbagai media sosial seperti Facebook, Youtube, Instagram dan Twitter merupakan situs yang banyak mengandung konten pornografi.

Gambaran dukungan keluarga dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang baik. Mayoritas dukungan keluarga yang diberikan yaitu dukungan emosional. Dukungan keluarga yang baik merupakan bagian penting dalam menjalankan fungsi keluarga yang utuh. Fungsi afektif yang baik dalam keluarga dapat ditunjukkan dengan sikap keluarga yang saling memberikan kasih sayang dan saling memberikan dukungan. Dukungan keluarga tidak dapat dilepaskan dari fungsi keluarga yaitu fungsi perawatan kesehatan, bagaimana keluarga dapat mempertahankan dan memelihara kesehatan anggota keluarga supaya tidak sakit, dan keluarga menjadi faktor pendukung yang utama (Friedman, 2010). Hasil penelitian menunjukkan

terdapat hubungan yang signifikan (p value $<0,005$) antara dukungan keluarga dengan paparan pornografi pada remaja. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas remaja yang tidak mendapatkan dukungan keluarga yang baik berisiko terpapar pornografi 33,947 kali dan mayoritas remaja yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik dapat terhindar dari paparan pornografi.

Keluarga merupakan madrasah utama dalam tumbuh kembang anak dan pembentukan perilaku anak, sehingga orang tua menjadi garda terdepan untuk mencegah anak dari paparan konten pornografi. Menurut Setiawan dan Kurniasari, (2018) penyebab banyaknya kasus anak terpapar konten pornografi karena kurangnya pengawasan orangtua terhadap aktivitas anak. Menurut studi literatur (Haidar & Apsari, 2020) ada beberapa faktor dominan yang menjadi penyebab remaja menonton pornografi, yaitu kurangnya perhatian dan pendidikan agama oleh keluarga, pengaruh lingkungan yang tidak baik, tekanan psikologi yang dialami remaja, peranan media massa, gagal dalam studi dan perkembangan teknologi modern. Sejalan dengan penelitian Hasyim et al (2018), keluarga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh sebagai penyebab remaja dalam mengakses pornografi.

Keluarga berperan penting dalam mengurangi perilaku remaja terhadap pornografi (Nadziroh, 2018). Keluarga merupakan salah satu sistem yang mempengaruhi perkembangan remaja. Fungsi keluarga yang baik seperti cinta, kasih sayang dan komunikasi merupakan bentuk dukungan keluarga yang dapat memberikan pengaruh penting pada remaja dalam membatasi akses pornografi (Li et al, 2023). Sesuai dengan penelitian (Nadziroh, 2018) bahwa peran keluarga terutama orang tua dalam mencegah akses paparan pornografi pada anak dan remaja yaitu melalui kontrol atau pengawasan orang tua, menjadi model bagi anak, membangun keterikatan dengan anak, menumbuhkan moral terhadap larangan perilaku yang tidak sesuai norma dan meningkatkan aktivitas atau kegiatan untuk mengurangi penggunaan gadget secara terus menerus yang dapat meningkatkan akses anak dan remaja ke pornografi. Hasil penelitian lainnya (Li et al, 2023) menunjukkan bahwa fungsi keluarga yang baik dapat meningkatkan harga diri remaja yang memiliki korelasi negatif dengan paparan pornografi pada remaja, sehingga fungsi keluarga dapat menjadi faktor pelindung remaja terhadap paparan pornografi. Studi Rivas-Koehl et al (2023) menunjukkan bahwa paparan pornografi berkaitan dengan perilaku seksual remaja berisiko dan pengawasan orangtua merupakan salah satu cara untuk mendukung perkembangan seksual remaja yang sehat. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan orang tua sebagai salah satu dukungan keluarga yang dapat mencegah perilaku seksual remaja berisiko dan paparan pornografi. Sesuai dengan penelitian (Boniel-Nissim, Efrati & Dolev-Cohen, 2020) bahwa peran orangtua dengan pola asuh yang tegas dan berwibawa lebih memahami tingkat keparahan paparan pornografi dan membatasi terhadap paparan pornografi

Menurut Friedman (2010) dukungan emosional keluarga merupakan fungsi afektif keluarga yang harus diterapkan pada seluruh anggota keluarga. Fungsi afektif merupakan fungsi internal keluarga dalam memenuhi kebutuhan psikososial anggota keluarga dengan saling mengasuh, cinta kasih, kehangatan, kepedulian, simpati, saling mendukung dan menghargai antar anggota keluarga. Dukungan emosional dalam keluarga sangat mempengaruhi kedekatan dalam keluarga, sehingga akan berpengaruh terhadap fungsi afektif dalam keluarga. Dukungan emosional yang baik menumbuhkan hubungan psikologis yang harmonis dan interaksi yang baik antar anggota keluarga, sehingga remaja dapat terhindar dari perilaku menyimpang, salah satunya paparan pornografi. Menurut Haidar & Apsari (2020), hubungan keluarga yang harmonis yaitu adanya perhatian dan kasih sayang dari setiap anggota

keluarga, struktur keluarga yang utuh dan interaksi diantara anggota keluarga berjalan dengan baik, sehingga hubungan psikologis antara keluarga cukup memuaskan dirasakan oleh setiap anggota keluarga. Hubungan keluarga yang tidak harmonis dapat memberikan tekanan psikologis pada remaja yang merupakan salah satu faktor dominan penyebab remaja terpapar pornografi, sehingga mereka mencari pelampiasan untuk menghibur diri dengan menonton pornografi. Kondisi keluarga yang tidak memberikan dukungan dan kebahagiaan pada anak dapat memberikan dampak psikologis, sehingga anak-anak akan mencari kompensasi diluar lingkungan keluarga, salah satunya melalui akses terhadap pornografi. Hal ini didukung penelitian Hasyim et al (2018) yang menunjukkan bahwa kesepian dalam keluarga menjadi faktor penyebab remaja terpapar pornografi. Menurut Grubs et al (2015), kecanduan terhadap pornografi sangat tergantung pada kurangnya kontrol dalam penggunaan konten pornografi, pengalaman dan tekanan emosional terkait paparan pornografi. Dukungan instrumental pada remaja terkait pornografi dapat dilakukan dengan menyediakan fasilitas dan media yang aman bagi remaja sehingga tidak terpapar pornografi. Menurut Astuti (2018) Internet sebagai media komunikasi, memiliki kelebihan yang membuat internet berbeda dengan media komunikasi lainnya. Saat ini internet tumbuh menjadi media yang efektif dalam menyebarkan berbagai informasi, termasuk informasi tentang pornografi. Seiring berkembangnya teknologi dan akses remaja ke internet maka risiko remaja terpapar pornografi juga mengalami peningkatan. Penggunaan internet oleh remaja berkenaan dengan konten pornografi, menyebabkan remaja mengalami risiko dalam berperilaku seksual. Menurut penelitian Hasyim et al (2018) menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas internet dan lainnya merupakan salah satu faktor penyebab kecanduan pornografi pada remaja. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan orangtua dalam mengawasi penggunaan internet dan berbagai akses lainnya untuk menghindari risiko paparan pornografi.

Dukungan informasi yang tidak baik menyebabkan risiko remaja terpapar pornografi lebih besar. Remaja membutuhkan edukasi seksual dan internet yang aman untuk dapat mencegah dari dampak negatif, dengan menyediakan informasi dan edukasi sesuai tahap usia sehingga dapat membentuk mekanisme koping yang adaptif pada remaja (Martellozo et al 2020). Menurut Burke et al (2023) komunikasi orangtua memberikan dampak terhadap paparan pornografi pada remaja, dimana dengan komunikasi yang efektif dan terbuka dapat meningkatkan hubungan, pendidikan dan membatasi dampak bahaya dari paparan pornografi. Remaja mempunyai hak untuk mendapatkan informasi dan pendidikan yang komprehensif terkait keterlibatan remaja terhadap pornografi sebagai bagian dari keselamatan, keamanan, dan kesehatan. Hal ini memerlukan dukungan, salah satunya dukungan keluarga terutama orang tua. Dukungan orangtua dalam memberikan informasi terkait pornografi pada remaja merupakan salah satu kewajiban orangtua dan hak setiap anak remaja. Dukungan yang optimal dapat memberikan manfaat pada remaja tentang kesehatan digital, keselamatan, kesehatan seksual, dan keamanan dari paparan pornografi.

SIMPULAN

Mayoritas responden terpapar pornografi dan terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan paparan pornografi pada remaja. Saran, diharapkan keluarga terutama orang tua meningkatkan dukungan dalam mencegah remaja mengakses pornografi, memberikan pendidikan seksual dan meningkatkan pengawasan terhadap aktivitas dan pergaulan remaja baik dirumah maupun di luar rumah. Peran serta sekolah harus lebih aktif

dalam mencegah paparan pornografi pada siswa dengan melakukan konseling dan pendidikan seksual secara terus menerus, memasang poster-poster stop pornografi dan melakukan razia secara rutin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A.A.Z., Muhammad, N.A., Jamil, T.R., Ahmad, S., & Aziz, N.A. (2021). Internet pornography exposures amongst young people in Malaysia: A cross-sectional study looking into the role of gender and perceived realism versus the actual sexual activities. *Addictive Behaviors Reports*, 14(2021), 100350. <https://doi.org/10.1016/j.abrep.2021.100350>
- Astuti, R. (2018). Skrining tingkat adiksi pornografi siswa SMP dan SMA tahun 2017. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 11(2), 83-98.
- Boniell-Nissim, M., Efrati, Y., & Dolev-Cohen, M. (2020). Parental Mediation Regarding Children's Pornography Exposure: The Role of Parenting Style, Protection Motivation and Gender. *Journal of sex research*, 57(1), 42-51. <https://doi.org/10.1080/00224499.2019.1590795>
- Burke, S., Purvis, M., Sandiford, C., & Klettke, B. (2023). "It's Not a One-Time Conversation": Australian Parental Views on Supporting Young People in Relation to Pornography Exposure. *Psych*, 5(2), 508-525; <https://doi.org/10.3390/psych5020034>
- Dahlan, M.S. (2016). *Besar sampel dalam penelitian kedokteran dan kesehatan*. Jakarta: Epidemiologi Indonesia
- Friedman, M. (2010). *Buku ajar keperawatan keluarga: Riset, teori dan praktek*. Jakarta: EGC
- Grubbs, J. B., Stauner, N., Exline, J. J., Pargament, K. I., & Lindberg, M. J. (2015). Perceived addiction to Internet pornography and psychological distress: Examining relationships concurrently and over time. *Psychology of Addictive Behaviors*, 29(4), 1056- 1067. <https://doi.org/10.1037/adb0000114>.
- Haidar, G., & Apsari, N.C. (2020). Pornografi pada kalangan remaja. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. 7(1), 136-143.
- Hasyim, W., Arafah, A.N.B., Shaqylla, S.S., & Saleh, U. (2018). Mengenal kecanduan situs porno pada remaja: Gambaran mengenai faktor penyebab dan bentuk kecanduan situs porno. *Jurnal Psikologi Talenta*, 3(2), 41-51
- Hardani, R., Hastuti, D., & Yuliati, L. N. (2018). Pornography Behavior of Junior High School Students. *Journal of Child Development Studies*, 3(1), 15-27.
- Honor, G. (2020). Child and Adolescent Pornography Exposure. *J Pediatr Health Care*, 34, 191-199. <https://doi.org/10.1016/j.pedhc.2019.10.01>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) RI. (2016). *Data dan Statistik*, <https://statistik.kominfo.go.id/site/data?idtree=424&iddoc=1517>.
- Kominfo. (2014). *Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet*. https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIHKOMINFO2-2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anak+dan+Remaja+Dalam+Menggunakan+Internet+/0/siaran_prs
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2015). *Kejahatan Online*. <http://www.kpai.go.id>

- KPAI. (2020). Hasil survei pemenuhan hak dan perlindungan anak pada masa pandemi covid-19. <https://bankdata.kpai.go.id/files/2021/02/Hasil-Survei-KPAI-2020-Pemenuhan-dan-Perlindungan-di-Masa-Covid-19.pdf>
- Laili, M. M., Puspitawati, H., & Yuliati, L. N. (2018). Is Parental Communication or Internet use that makes Pornography in Teenagers ? *Journal of Child Development Studies*, 3(1), 59–69.
- Li, L., Wang, X., Tang, S., & Wang, J. (2023). Family functioning and problematic internet pornography use among adolescents: a moderated mediation model. *Frontiers in public health*, 11, 1199835. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1199835>
- Mardhatillah. (2017). Youth pornography exposure: Addiction screening test and treatment recommendation. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 7(8), 10-14.
- Martellozzo, E., Monaghan, A., Davidson, J., & Adler, J. (2020). Researching the Effects That Online Pornography Has on U . K . Adolescents Aged 11 to 16. *Childhood*, 1–11. <https://doi.org/10.1177/2158244019899462>
- Maisyah, I. B., & Masitoh, S. (2019). Derajat keterpaparan konten pornografi pada siswa SMP dan SMA di DKI Jakarta dan Banten Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2), 117-126. DOI: 10.22435/kespro.v10i2.2463.117-126.
- Muhammad, R. & Ardimansyah, M.I. (2022). Sistem deteksi kecanduan pornografi berbasis chatbot menggunakan Pornography Addiction Screening Tool (PAST). *Building of Informatics, Technology and Science*, 4(3), 1616-1624. DOI 10.47065/bits.v4i3.2660
- Nadziroh, L. (2018). Parents Role on Pornography Addiction in Children. *Proceedings of the 3rd International Conference on Psychology in Health, Educational, Social, and Organizational Settings (ICP-HESOS 2018) - Improving Mental Health and Harmony in Global Community*, 441-449. DOI: 10.5220/0008590604410449
- Owens, E. W., Behun, R. J., Manning, J. C., & Reid, R. C. (2012). The Impact of Internet Pornography on Adolescents : A Review of The Impact of Internet Pornography on Adolescents : A Review of the Research. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 19, 99–122. <https://doi.org/10.1080/10720162.2012.660431>
- Reid Chassiakos, Y.L., Radesky, J., Christakis, D., Moreno, M.A., Cross, C., & Council on Communications and Media. (2016). Children and adolescents and digital media. *Pediatrics*, 138
- Rivas-Koehl, M., Delgado, A. V., Espelage, D. L., & Lawrence, T. I. (2023). Adults and Family as Supportive of Adolescent Sexual Development in the Age of Smartphones? Exploring Cybersexual Violence Victimization, Pornography Use, and Risky Sexual Behaviors. *Archives of Sexual Behavior* 52(7):1-13. DOI:10.1007/s10508-023-02618-2
- Rouvier M, Campero L, Walker D, Caballero M. (2011). Factors That Influence Communication About Sexuality Between Parents and Adolescents in The Cultural Context of Mexican families. *Journal Sex Education*, 175–191.
- Setiawan, H.H., & Kurniasari, A. (2018). Langkah terpadu mengatasi terpaan pornografi pada anak. Diunduh tanggal 20 Agustus 2021 Pukul 09.00 WIB. <http://puslit.kemsos.go.id/upload/post/files/8629933936cc6d35f8b4561061aab262.pdf>
- Scull, T. M., Malik, C. V, Keefe, E. M., & Schoemann, A. (2019). Evaluating the Short-term Impact of Media Aware Parents , a Web-based Program for Parents with the Goal of Adolescent Sexual Health Promotion. *Journal of Youth and Adolescence*. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-010770>